

Vol. 21, No. 01, Januari – Juni 2025

RELIGI

JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA

**ISU-ISU KEMANUSIAAN DAN PERDAMAIAAN DI ERA GLOBAL: CETAK BIRU
RELASI SOSIAL KEAGAMAAN DI WILAYAH PUBLIK**

M. Amin Abdullah

BATE MANURUN SEBAGAI MEDIUM TEOLOGI KONTEKSTUAL

Ivan Sampe Buntu, Frans Pangrante

**STUDI KOMPARATIF PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM KITAB SUCI
AL-QUR'AN DAN ALKITAB**

Muhammad Aziz

PUASA DALAM AGAMA BUDDHA DI INDONESIA

Sriyana, Julia Surya

**PSIKOTERAPI DALAM ISLAM DAN BUDDHA: STUDI KOMPARATIF ZIKIR
DENGAN SAMADHI**

Imam Padhlurrahman Hanif

**PERLINDUNGAN PENGUNGSI ETNIS ROHINGYA DI INDONESIA DALAM
PERSPEKTIF POLITIK ISLAM**

Anatansyah Ayomi Anandari

HIEROPHANY KEAGAMAAN DI RUANG DIGITAL

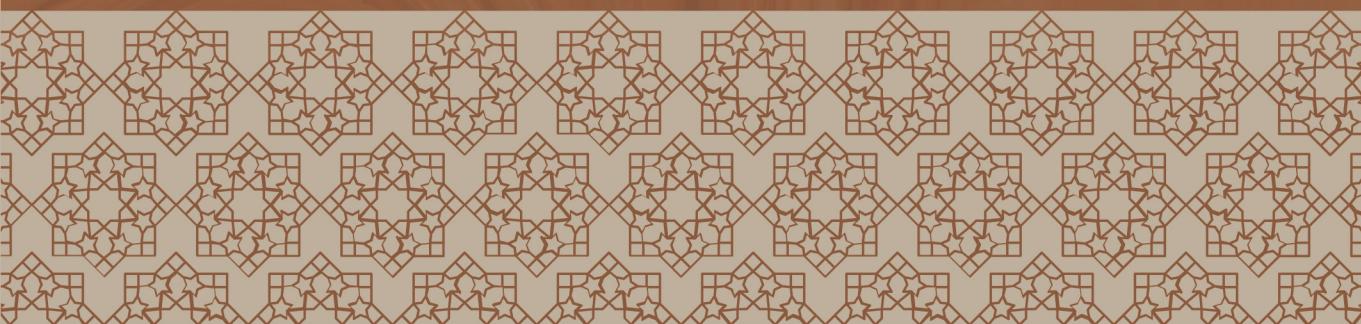
Daniel Rizki Purba

**PEMBACAAN EVALUATIF HILMI ALI SYA'BAN ATAS NARASI KISAH NABI
YUSUF DAN SULAIMAN DALAM AL-QUR'AN DAN ALKITAB**

Mardiana Sandra Sutrisna

**AGAMA DIGITAL DAN AKTIVISME ONLINE: STUDI KASUS
#BLOCK OUT 2024**

*Rizka Rahmi Harefa, Nabilah Zalfa, Hana Hayatina,
Abdullah Muslich Rizal Maulana, Fadhillah Rachmawati*



RELIGI

Jurnal Studi Agama-Agama

ISSN 1412-2634 (p); 2548-4753 (e)

Volume 21, Nomor 1, Januari-Juni 2025

RELIGI: Jurnal Studi Agama-agama is an academic journal on the religious studies, published twice a year (January-June and July-December) by the Religious Studies Department, Faculty of Ushuluddin an Islamic Thought, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta in collaboration with Asosiasi Studi Agama Indonesia (ASAI). The Journal was launched in 2002 by the Religious Studies, Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, State Islamic University (UIN) of Sunan Kalijaga Yogyakarta. This journal was accredited by the Ministry of Education of the Republic of Indonesia based on the Decree of the Directorate General of Higher Education, No. 36/E/KPT/2019.

RELIGI: Jurnal Studi Agama-agama is an open access peer reviewed research journal published by Department of Religious Studies, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Religi: Jurnal Studi Agama-agama is providing a platform for the researchers, academics, professional, practitioners and students to impart and share knowledge in the form of empirical and theoretical research papers, case studies, and literature reviews. The Journal welcomes and acknowledges theoretical and empirical research papers and literature reviews from researchers, academics, professional, practitioners and students from all over the world. This publication concern includes studies of world religions such as Islam, Christianity, Buddhism, Hinduism, Judaism, and other religions. Interdisciplinary studies may include the studies of religion in the fields of anthropology, sociology, philosophy, psychology of religion; and other cultural studies.

EDITOR IN CHIEF

Ahmad Muttaqin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Scopus ID 57221592004; GS h-Index: 10)

MANAGING EDITORS

Ustadi Hamsah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Scopus ID 58353420100; GS h-Index: 6)

EDITOR

Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya, (Scopus ID: 57193400976, GS h-Index: 6), Indonesia

Ahmad Salehudin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57200653750, GS h-Index: 7), Indonesia

Derry Ahmad Rizal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Scopus ID: 57912997700, GS h-Index: 6), Indonesia

Dian Nur Anna, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 59937816300, GS h-Index: 4), Indonesia

Harda Armayanto, Universitas Darussalam Gontor (Scopus ID: 58583355800, GS h-Index: 3), Indonesia

Hatim Gazali, Sampoerna University (GS h-Index: 6), Indonesia

Khotimah Khotimah, UIN Syarif Kasim Riau (GS h-Index: 3), Indonesia

Maufur Maufur, IAIN Kediri (GS h-Index: 6), Indonesia

Muryana, Asosiasi Studi Agama Indonesia (ASAI), (GS h-Index:2), Indonesia

Siti Khodijah Nurul Aula, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57912773300, GS h-Index: 3), Indonesia

Yance Zadrak Rumahuru, IAKN Ambon (Scopus ID: 57190064401, GS h-Index:9), Indonesia

PEER REVIEWER

M. Amin Abdullah, BPIP RI, (Scopus ID: 57190064401, GS GS h-Index: 36), Indonesia

Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, GS h-index: 8)

Ayat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, GS h-index: 18), Indonesia

Claudia Seise , Humboldt University Berlin (Scopus ID: 57205270591, GS h-Index: 6), Jerman.

Deni Miharja, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung (Scopus ID: 57212675768, GS h-Index: 12), Indonesia.

Hilman Latief, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (Scopus ID: 36602728800, GS h-Index: 21)

Indo Santalia, Universitas As'adiyah (Unisad) Sengkang, (Scopus ID: 59468339800, GS h-Index: 7), Indonesia

Media Zainul Bahri, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Scopus ID: 57194008834, GS h-Index: 2), Indonesia

Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (Scopus ID: 28499203300, GS h-Index: 19), Indonesia

Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100S)

Mujiburrahman, UIN Antasari Banjarmasin (Scopus ID: 57203539725, GS h-Index: 4), Indonesia

Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, USA (Scopus ID: 35090415500; GS h-index: 21)

Samsul Ma'arif, ICRS Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (Scopus ID: 57269805400), Indonesia

Sekar Ayu Aryani, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Scopus ID: 57217887843, GS h-Index: 15) Indonesia

Syafa'atun Almirzanah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (Scopus ID: 56114130700, GS h-Index: 9), Indonesia

Wiwik Setiyani, UIN Sunan Ampel, Surabaya (Scopus ID: 57218760929, GS h-Index: 8), Indonesia

Waston, Universitas Muhammadiyah Surakarta (Scopus ID: 57205116511, GS h-Index: 4), Indonesia.

Yohanes Krismantyo Susanta, IAKN Toraja, (Scopus ID: 57226136006, GS h-Index: 11), Indonesia

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
ISU-ISU KEMANUSIAAN DAN PERDAMAIAN DI ERA GLOBAL: CETAK BIRU RELASI SOSIAL KEAGAMAAN DI WILAYAH PUBLIK	1
<i>M. Amin Abdullah</i>	
BATE MANURUN SEBAGAI MEDIUM TEOLOGI KONTEKSTUAL.....	21
<i>Ivan Sampe Buntu, Frans Pangrante</i>	
STUDI KOMPARATIF PROSES PENCITAAN MANUSIA DALAM KITAB SUCI AL-QUR'AN DAN ALKITAB.....	35
<i>Muhammad Aziz</i>	
PUASA DALAM AGAMA BUDDHA DI INDONESIA.....	55
<i>Sriyana, Julia Surya</i>	
PSIKOTERAPI DALAM ISLAM DAN BUDDHA: STUDI KOMPARATIF ZIKIR DENGAN SAMADHI	69
<i>Imam Padhlurrahman Hanif</i>	
PERLINDUNGAN PENGUNGSI ETNIS ROHINGYA DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF POLITIK ISLAM.....	95
<i>Anatansyah Ayomi Anandari</i>	

HIEROPHANY KEAGAMAAN DI RUANG DIGITAL125

Daniel Rizki Purba

PEMBACAAN EVALUATIF HILMI ALI SYA'BAN ATAS NARASI KISAH

NABI YUSUF DAN SULAIMAN DALAM AL-QUR'AN

DAN ALKITAB147

Mardiana Sandra Sutrisna

AGAMA DIGITAL DAN AKTIVISME ONLINE:

STUDI KASUS #BLOCK OUT 2024165

Rizka Rahmi Harefa¹, Nabilah Zalfa², Hana Hayatina³,

Abdullah Muslich Rizal Maulana⁴, Fadhillah Rachmawati⁵

HIEROPHANY KEAGAMAAN DI RUANG DIGITAL

Daniel Rizki Purba

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

Email: *drizkipurba@gmail.com*

Abstrak

Tulisan ini mengeksplorasi peran media digital yang telah berkembang dari awal penggunaannya dalam praktik keagamaan hingga menciptakan ruang sakral baru yang mempengaruhi pengalaman dan perasaan spiritual umat beragama. Selain itu, tulisan ini juga menunjukkan bahwa media digital sangat membantu dalam mencapai tujuan-tujuan dari keagamaan tradisional. Dalam pendekatannya, tulisan ini menggunakan teori hierophany Mircea Eliade untuk menganalisis bagaimana media digital memediasi pengalaman sakral dengan menunjukkan dialektika yang terjadi antara yang sakral dan yang profan. Metode kualitatif berbasis analisis literatur digunakan untuk mengeksplorasi pergeseran makna media digital dari sakral ke profan dan kembali menjadi sakral melalui adopsi teknologi seperti internet dan kecerdasan buatan dalam praktik keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital memperkaya identitas keagamaan yang lebih inklusif, membentuk komunitas virtual yang cair namun tetap memelihara nilai-nilai spiritual, serta memperluas otoritas religius dengan menggabungkan tradisi dan inovasi teknologi di dalamnya. Hierophany digital menghadirkan ruang religius yang memungkinkan pengalaman spiritual tetap relevan dan personal dalam konteks modern. Media digital tidak hanya mendukung praktik tradisional tetapi juga merevolusi hubungan manusia dengan yang sakral, memperkuat solidaritas spiritual, dan menciptakan integrasi baru antara sakralitas dan realitas profan di era teknologi.

Kata kunci: agama; media digital; hierophany; teknologi; sakral; profan

Abstract

This paper explores the role of digital media, which has evolved from its initial use in religious practices to creating new sacred spaces that influence the spiritual experiences and feelings of religious adherents. Furthermore, it demonstrates that digital media significantly supports the objectives of traditional religions. Using Mircea Eliade's theory of hierophany, this study analyzes how digital media mediates sacred experiences by highlighting the dialectics between the sacred and the profane. A qualitative method based on literature analysis is employed to investigate the shift in the meaning of digital media from sacred to profane and back to sacred through the adoption of technologies such as the internet and artificial intelligence in religious practices. The findings reveal that digital media enriches religious identity in a more inclusive manner, forms



fluid virtual communities while preserving spiritual values, and expands religious authority by integrating tradition and technological innovation. Digital hierophany introduces religious spaces that enable spiritual experiences to remain relevant and personal in modern contexts. Digital media not only supports traditional practices but also revolutionizes human relationships with the sacred, strengthens spiritual solidarity, and creates new integrations between sacredness and profane realities in the technological era.

Keywords: religion; digital media; hierophany; technology; sacred; profane

PENDAHULUAN

Penggunaan teknologi media komunikasi dengan tujuan keagamaan yang dimulai sejak awal tahun 1980-an, telah memicu beragam perdebatan yang berlangsung hingga kini. Dalam perkembangan yang lebih jauh lagi, pertengahan hingga akhir tahun 1990-an, muncul berbagai ruang keagamaan daring yang banyak merevolusi cara individu dan kelompok berinteraksi dalam konteks keagamaan. Platform seperti gereja virtual, kelompok doa daring, dan komunitas-komunitas kecil berbasis internet mulai berkembang pesat sebagai respons terhadap kebutuhan akan fleksibilitas waktu dan tempat dalam menjalankan praktik keagamaan. Ekspresi keagamaan pasca akhir abad ke-20 menjadi masa yang lebih kompleks, di mana masa ini memperkenalkan dimensi baru dalam kehidupan beragama, yaitu interaksi teknologi digital dengan agama tradisional mulai ramai diperbincangkan. Diskusi mengenai apakah media digital dapat membangun nilai-nilai spiritual dalam diri umat mulai berkembang pesat. Heidi Campbell dan Wendi Bellar dalam bukunya *Digital Religion*, menuliskan tentang bagaimana para akademisi dalam studi keagamaan dan sosiologi agama mulai menyoroti bagaimana internet dapat memfasilitasi ekspresi-ekspresi keagamaan tradisional.¹ Diskusi-diskusi semacam ini menjadi semakin berkembang hingga kini, terlebih atas peristiwa pasca COVID-19 silam.

Julia Müller dan Thomas Friemel, menyoroti bahwa mediatisasi dan digitalisasi agama sangat mempengaruhi komunitas religius, terutama dalam menghadirkan makna spiritual dan koneksi sosial religius bagi umat beragama.² Digitalisasi bagi mereka, sudah seharusnya menggantikan peran tradisional tempat ibadah dan komunikasi langsung, atau secara singkat, menggantikan media tradisional dengan media digital. Hal bun Ilhami juga, melihat bahwa benda-benda digital kini telah dapat memfasilitasi transformasi komunikasi agama melebihi agama tradisional dengan algoritma yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu.³ Sedangkan Ruth Tsuria, sebagai salah satu peneliti dalam bidang agama

¹ Heidi Campbell dan Wendi Bellar, *Digital Religion: The Basics*, Routledge the basics, book 184 (Abingdon, Oxon ; New York, NY: Routledge, 2023), 2.

² Julia Müller dan Thomas N. Friemel, “Dynamics of Digital Media Use in Religious Communities—A Theoretical Model,” *Religions* 15, no. 7 (24 Juni 2024): 762, <https://doi.org/10.3390/rel15070762>.

³ Hablun Ilhami, “Agama Dan Komunitas Virtual: Studi Pergeseran Orientasi Keagamaan Di Era Digital,” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 1 (Juni 2022): 26–39.

digital, mengatakan bahwa saking tingginya pengaruh media digital saat ini, manusia di seluruh dunia telah terobsesi padanya, dan bahkan mengizinkannya untuk menyentuh hal-hal yang paling sakral dari kehidupannya, yaitu agama.⁴ Dalam tulisannya tersebut, ia menyatakan bahwa izin ini sendiri diberikan oleh manusia karena media digital telah berhasil membangkitkan nilai spiritual dalam perasaan religius dalam hati dan pikiran manusia, melebihi yang selama ini mereka dapat dari agama tradisional. Sebab itu, manusia mulai meninggikan alat-alat mereka, dan menjadikannya suci sehingga disebut sebagai teknologi sakral. Ismail dan Wika menemukan gejala yang sama.⁵

Beberapa penelitian di atas telah membuktikan bahwa pernyataan mengenai “media digital” dan “agama tradisional” cenderung membawa pengaruh yang positif, tetapi juga negatif. Hal ini dikarenakan agama tradisional akan tetap terikut dalam derasnya arus perkembangan media digital. Pandangan tentang bagaimana media digital akan menggerus tradisi-tradisi agama tradisional yang telah dibangun dan menghilangkan semua jejak-jejak sakral para dewa atau Tuhan di dalam agama tradisional selalu menjadi isu perdebatan yang hangat. Pandangan umum seperti ini cenderung menutupi peluang yang dibawa oleh media digital kepada agama tradisional.

Apabila dilihat dari sudut yang berbeda, media digital justru dapat memberikan dampak yang sangat positif bagi tujuan-tujuan keagamaan tradisional. Sebagai media dari kehadiran yang sakral, tampaknya juga perlu dijelaskan bagaimana media digital dapat membantu *hierophany* keagamaan dalam merepresentasikan yang sakral dalam kehidupan umat. Mircea Eliade, seorang filsuf dan ahli studi agama, adalah salah satu pelopor dari konsep sakral dan profan yang terkenal setelah Émile Durkheim. Konsep integrasi antara yang sakral dan profan dalam teorinya, disebut dengan “Dialektika Yang Sakral.”⁶ Dalam hal ini, yang sakral dapat mengekspresikan dirinya secara bebas melalui sesuatu yang profan, seperti benda, mitos atau simbol, dan yang profan merepresentasikan Yang Sakral. Kedua hubungan ini ia sebut dengan istilah *hierophany*.

Dalam lingkup itulah, penelitian ini menggunakan teori *hierophany* menurut Mircea Eliade tentang adanya suatu dialektika antara yang sakral dan profan. Hal ini terutama dilakukan karena melihat urgensi media digital yang telah merebak dan harus dimanfaatkan seoptimal mungkin dalam perkembangan ajaran agama tradisional. Melihat dengan kacamata teori Eliade, tulisan ini akan menawarkan perspektif yang cukup berbeda, di mana media digital tidak hanya sekadar membantu agama tradisional mengatasi permasalahan keterbatasan ruang dan waktu, tetapi juga sekaligus menghadirkan yang

⁴ Ruth Tsuria, “Digital Media: When God Becomes Everybody—The Blurring of Sacred and Profane,” *Religions* 12, no. 2 (8 Februari 2021): 1, <https://doi.org/10.3390/rel12020110>.

⁵ Wika dan Roni Ismai, “Ekspresi Konversi Agama Santriwati Pondok Pesantren Ulul Albab Balirejo, Umbulharjo, Yogyakarta,” *Living Islam*, Vol. 6, No. 1, 2023, 141-162, DOI: <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4452>

⁶ Mircea Eliade, *Patterns in Comparative Religion*, Stagbooks (London: Sheed and Ward, 1979), 26.

sakral secara lebih luas dan personal kepada umat beragama. Melalui pendekatan tersebut, tulisan ini akan memahami dengan baik kegunaan dari media digital terhadap agama. Proses dialektika yang ditunjukkan dalam tulisan ini pada dasarnya akan membuka konsep bahwa ada banyak *hierophany* tentang yang sakral – meskipun secara terbatas - di dunia ini, dan salah satunya adalah media digital. Pendekatan yang dilakukan dengan proses dialektika Mircea Eliade ini akan menjadi tawaran yang baru dalam memandang media digital dan manfaatnya dalam tujuan-tujuan keagamaan tradisional yang membangkitkan pengalaman spiritual.

Berdasarkan perkembangan media digital dalam praktik keagamaan serta konsep *hierophany* dari Mircea Eliade, penelitian ini mempertanyakan tentang bagaimana media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi keagamaan yang memperluas jangkauan ruang dan waktu, tetapi juga berperan dalam merepresentasikan yang sakral serta menumbuhkan nilai-nilai spiritual dalam hati manusia. Pertanyaan ini muncul dari perdebatan mengenai apakah digitalisasi agama hanya bersifat pragmatis atau justru mampu menghadirkan pengalaman religius yang autentik. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana media digital dapat menjadi medium *hierophany* yang mempertemukan yang sakral dan profan, serta bagaimana proses ini memengaruhi pemahaman umat beragama terhadap spiritualitas di era teknologi.

TEORI DIALEKTIKA YANG SAKRAL MIRCEA ELIADE

Teori Dialektika Yang Sakral menurut Mircea Eliade pertama sekali dikemukakan atas perhatiannya terhadap agama-agama pagan yang cenderung berhubungan dengan dunia dan alam. Dalam bukunya, *The Sacred and Profane: The Nature of Religion*, Eliade mengawali pemahamannya ini dari pembagian dua dimensi utama dalam kehidupan, yaitu Yang Sakral (*sacred*) dan yang profan (*profane*). Yang Sakral memiliki karakteristik *numinous* karena Dia adalah sesuatu yang sepenuhnya lain (*wholly other*) dari dunia profan, sehingga tidak mungkin dapat dilihat, dipahami dan dijangkau oleh realitas manusia. Pemikiran ini diangkat dari karya gurunya, Rudolf Otto *The Sacred*, yang menekankan bahwa Sang Suci memiliki misteri yang menggetarkan (*mysterium tremendum*), keagungan (*majestas*) dan misteri yang memikat (*mysterium fascinans*).⁷ Sedangkan yang profan adalah dunia sehari-hari yang bersifat sekuler dan biasa serta bebas dari makna spiritual atau religius. Konsep ini adalah bentuk dua polaritas yang benar-benar berbeda, yang dia sebut konsep sakral (*real*) dan profan (*unreal*). Bahkan, dia menyebut bahwa yang profan sebenarnya adalah wujud yang tidak nyata sebagai

⁷ Mircea Eliade, *The Sacred And The Profane: The Nature Of Religion ; [The Groundbreaking Work By One Of The Greatest Authorities On Myth, Symbol, And Ritual]*, trans. oleh Willard R. Trask, A Harvest Book (San Diego: Harcourt, Brace, 1987), 10.

pseudoreal, karena wujudnya yang dapat dilihat mata, tetapi sebenarnya tidak memiliki arti spiritual yang sejati.⁸

Namun, dua bentuk polaritas itu bukan berarti tidak dapat terhubung satu sama lain. Dalam teorinya, Eliade juga menegaskan bahwa Yang Sakral dapat dimanifestasikan dengan yang profan, dan yang profan dapat memanifestasikan Yang Sakral. Konsep ini disebut *hierophany*, yaitu manifestasi dari yang suci melalui material yang profan. Ini pulalah yang disebut dengan Dialektika, yaitu sebuah interaksi antara realitas Yang Suci dan dunia. Dialektika ini merupakan proses mengalirnya kekuatan supranatural ke dalam yang natural, dengan memberikan makna religius sehingga yang natural menjadi representasi supranatural yang mudah dipahami manusia.⁹ Hal ini berbeda dari konsep *Theofani* yang terbatas yang hanya mengkonsepsikan bahwa sosok atau figur Tuhan saja yang dapat memilih melalui apa dan dimana Dia dapat memanifestasikan dirinya. Namun, menurut Maulana, dkk., *hierophany* lebih memberi ruang yang luas dalam manifestasi yang sakral.¹⁰

Menurut Daniel Pals, sebagaimana yang dikemukakan oleh Eliade, proses pengaliran ini dilakukan dengan satu tujuan, yaitu memahami Tuhan Langit yang tidak bisa dijangkau dan dipahami manusia yang profan.¹¹ Di era tradisional, masyarakat primitif mengimplementasikan pengaliran ini kepada hal-hal yang sangat dekat dengan kehidupan dan pekerjaan mereka, seperti pohon, batu, air, dan sungai. Pengaliran ini tidak menetap di satu material saja, tetapi selalu bersifat dinamis dan berubah, tergantung dengan konteks zaman yang selalu berkembang.

Secara khusus dalam dialektika yang sakral, Eliade meletakkan ketegangan antara yang profan dan yang sakral, di mana keduanya tidak dapat sepenuhnya dipisahkan. Dalam konteks ini, *axis mundi* (poros dunia) berperan sebagai pusat kosmis yang menghubungkan langit, bumi dan dunia bawah, dan menciptakan *templum* (ruang kudus) yang memisahkan dan sekaligus menjembatani dimensi yang sakral dan profan. Oleh karena itu, pengalaman spiritual hanya muncul ketika yang profan melampaui sifat “kesehariannya” dan mengungkapkan realitas yang lebih tinggi, yang disebut dengan *illus tempus* (masa mistis), tempat asal mula segala kesakralan. Dengan demikian, suatu fenomena dapat dikategorikan sebagai *hierophany* ketika ia mampu menyingkap keberadaan yang sakral dan memberikan pengalaman eksistensial yang memperlihatkan kehadiran yang ilahi di tengah keseharian manusia.

⁸ Eliade, *Patterns in Comparative Religion*, 12.

⁹ Eliade, *The Sacred and the Profane*, 11.

¹⁰ Abdullah Muslich Rizal Maulana, M. Adib Fuadi Furiz, dan Dhea Rahmafani, “Kesakralan Darah Menurut Saksi-Saksi Yehuwa; Analisa Hierofani Mircea Eliade,” *Jurnal Religi : Jurnal Studi Agama-Agama* 20, no. 1 (Juni 2024): 7–10, <https://doi.org/10.14421/rejusta.v120i1.3570>.

¹¹ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, trans. oleh Inyiak Ridwan Muzir dan M. Syukri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 290–94.

Hal yang khusus dari pemahaman Eliade terkait Dialektika ini adalah perbedaan yang mendasar antara pola pikir tentang memandang yang sakral dan profan. Dalam pengalaman sakral, hal-hal sehari-hari seperti makan, minum dan bekerja tidak hanya dilihat sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai tindakan yang bisa memiliki makna religius atau sakral, layaknya sakramen. Sebaliknya, bagi manusia modern yang tidak religius, aktivitas tersebut hanyalah fenomena biologis biasa, meskipun masih dipengaruhi oleh norma sosial atau tabu tertentu.¹² Pandangan semacam ini jelas menghadirkan suatu perspektif sakral tergantung dari sudut pandang yang digunakan.

Dalam konteks digitalisasi misalnya, *Artificial Intelligence* sangat membantu dalam mendukung pengalaman spiritual pribadi melalui komunitas doa. Sehat Shadiqin, dkk., dalam penelitiannya menjelaskan bahwa AI melalui *chatbots* dapat berinteraksi dengan audiens dan menjawab pertanyaan mereka melalui meditasi dan doa dengan memberikan panduan serta dukungan spiritual yang dipersonalisasi.¹³ AI juga berfungsi sebagai *hierophany* digital, yang menghadirkan pengalaman transendental dan mendukung pertumbuhan spiritualitas individu. Dengan kemampuannya menganalisis kebutuhan rohani pengguna, AI dapat merekomendasikan doa atau refleksi yang sesuai dengan kondisi emosional dan spiritual seseorang.

Dengan demikian, inti dari teori Dialektika Yang Sakral menurut Eliade setidaknya menggambarkan bagaimana sesuatu yang dianggap sakral menyentuh keberadaan yang profan, sehingga yang profan menggambarkan keberadaan Sang Suci (*hierophany*) atau sesuatu yang jauh lebih besar dari keberadaan dirinya.¹⁴ Keberadaan yang profan membantu manusia memaknai hal-hal material yang di sekitarnya sebagai perwujudan dari yang ilahi, sesuai dengan konteks budaya, zaman dan keyakinan masing-masing. Dengan demikian, teori ini sebenarnya menekankan dua hal terkait indikator Dialektika yang Sakral, yaitu pertama, ketika yang profan memiliki keberadaan yang tidak biasa dari yang lain, dan kedua, ketika yang profan dapat memberikan pengalaman spiritual atau fenomena yang menggetarkan jiwa bagi banyak orang.

GAMBARAN UMUM TENTANG AGAMA DIGITAL

Heidi Campbell dan Wendi Bellar dalam bukunya, *Digital Religion: The Basics*, menjelaskan secara historis tentang kemunculan agama digital. Sebelum istilah ini muncul, terdapat dua istilah pendahulu, yaitu agama siber - maya dan agama virtual. Campbell memulai penjelasannya dengan mengemukakan bahwa dunia maya dipandang

¹² Eliade, *The Sacred and the Profane*, 14–16.

¹³ Syafira Elvina dan Yusra Dewi Siregar, “DINAMIKA PERKEMBANGAN KOLEKSI MUSEUM KOTA LANGSA,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 4, no. 2 (30 Desember 2023): 327–28, <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i2.10929>.

¹⁴ Eliade, *Patterns in Comparative Religion*, 12–14.

sebagai sesuatu yang benar-benar berbeda dari kehidupan nyata. Akibat perbedaan ini, agama virtual juga dianggap sebagai bentuk agama baru yang terpisah dari praktik keagamaan tradisional.¹⁵ Dalam model ini, masih sangat jelas terlihat pemisahan antara yang sakral dan profan.

Model pertama yang dikemukakan Campbell ini menggambarkan agama siber sebagai praktik keagamaan yang berlangsung melalui platform online, namun tetap memisahkan dunia fisik dan dunia maya. Meskipun ibadah dan ritual dapat dilakukan secara daring, aktivitas tersebut tidak dianggap sebagai pengganti pengalaman keagamaan yang sesungguhnya dalam kehidupan nyata.¹⁶ Dalam model ini, teknologi dan media digital hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk menyampaikan pesan atau melaksanakan ritual yang bersifat profan, sedangkan praktik keagamaan tradisional yang dilakukan secara fisik tetap dipandang lebih sakral.

Model Kedua adalah agama virtual yang mulai populer pada pertengahan 2000-an dengan kemunculan ribuan situs web keagamaan. Pada masa itu, banyak orang bereksperimen menggunakan platform baru seperti Facebook dan Twitter untuk tujuan keagamaan. Istilah “virtual” awalnya merujuk pada penggunaan media sebagai sarana komunikasi, tetapi kemudian berkembang menjadi pemanfaatan media sebagai ruang interaktif. Agama virtual berfokus pada pengalaman di ruang yang sepenuhnya diciptakan secara digital, seperti *Virtual Reality* (VR), yang benar-benar berbeda dari dunia nyata.¹⁷

Istilah ini mendapat puji karena memungkinkan anggota menciptakan ritual baru, melewati otoritas tradisional, serta mengatasi batasan ruang, waktu, dan tubuh melalui teknologi digital. Namun, bagi beberapa ahli, konsep ini juga memicu perdebatan mengenai apakah agama virtual sekadar memindahkan praktik agama tradisional ke dunia digital atau justru melahirkan ekspresi agama baru (*Digital-Native*) yang tidak lagi bergantung pada tradisi keagamaan konvensional. Gregory Price Grieve, adalah salah satu yang mendukung pendapat tersebut, dengan menyoroti istilah virtual sebagai istilah yang memunculkan kekhawatiran tentang isolasi sosial dan kurangnya interaksi langsung dalam komunitas keagamaan tradisional.¹⁸ Oleh karena itu, istilah ini sering dianggap memiliki pengertian yang terbatas dan makna yang masih diperdebatkan.

Model ketiga adalah agama digital, yang muncul sebagai respons kritis terhadap keterbatasan yang ditemukan dalam model agama siber dan agama virtual. Jika agama siber hanya menekankan penggunaan teknologi sebagai alat bantu untuk memperkuat praktik

¹⁵ Campbell dan Bellar, *Digital religion*, 2–3.

¹⁶ Campbell dan Bellar, 3.

¹⁷ Campbell dan Bellar, 3–4.

¹⁸ Gregory Price Grieve, “Religion,” dalam *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, ed. oleh Heidi A. Campbell dan Ruth Tsuria, Second Edition (London-New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2022), 86–94.

keagamaan tradisional, dan agama virtual berfokus pada penciptaan ruang digital sebagai ekspresi baru yang terpisah dari tradisi, maka agama digital menawarkan pendekatan yang lebih integratif. Spektrum ini mempertimbangkan bagaimana media digital berkontribusi secara aktual atas fenomena keagamaan.¹⁹ Campbell juga menyoroti bahwa agama digital melampaui sekadar digitalisasi praktik keagamaan dengan menggabungkan elemen-elemen teknologi dan budaya daring ke dalam struktur dan pengalaman religius yang baru.²⁰ Melalui integrasi ini, agama digital memperlihatkan bagaimana teknologi tidak hanya menjadi sarana komunikasi belaka, melainkan juga membentuk ulang makna dan praktik keagamaan itu sendiri, termasuk hubungan antara ruang fisik dan digital yang bersifat konvergen.

Lebih jauh, agama digital mencerminkan dinamika kekuasaan dan otoritas dalam konteks keagamaan yang mengalami transformasi signifikan. Konsep multisitus yang diusung menunjukkan bagaimana praktik keagamaan dapat berlangsung secara serentak di berbagai platform, dengan menciptakan ruang ibadah yang tidak lagi bergantung pada lokasi geografis tertentu. Selain itu, desentralisasi otoritas keagamaan menjadi ciri khas dari agama digital, di mana komunitas dapat menciptakan makna dan ritual baru yang melampaui hierarki tradisional.²¹ Fenomena ini tidak hanya merefleksikan pergeseran sosial dan budaya di era digital, tetapi juga menantang pandangan konvensional tentang sakralitas, komunitas, identitas dan otoritas dalam agama. Dengan demikian, agama digital tidak sekadar menyatukan dunia fisik dan virtual, tetapi juga menjadi ruang eksperimental yang memungkinkan munculnya ekspresi religius baru yang lebih kontekstual dan relevan di era teknologi modern.²²

Dengan melihat gambaran umum tentang perkembangan istilah agama digital tersebut, dapat dikatakan bahwa, istilah ini muncul sebagai jawaban atau respon dari perhatian khusus yang diberikan terhadap istilah-istilah sebelumnya. Agama digital jelas adalah istilah yang paling kompleks, karena dia menggambarkan integrasi antara praktik tradisional di dunia nyata dan dunia digital. Aspek-aspek yang termaktub di dalamnya juga meliputi dialektika yang saling menguntungkan, di mana agama mendapatkan jangkauan yang tidak terbatas melalui digitalisasi.

¹⁹ Abdullah Muslich Rizal Maulana, “Agama Digital (Digital Religion) dan Relevansinya Terhadap Studi Agama Interdisipliner: Sebuah Tinjauan Literatur,” *At-Tafkir* 15, no. 2 (23 Oktober 2022): 168, <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4821>.

²⁰ Campbell dan Bellar, *Digital religion*, 5.

²¹ Campbell dan Bellar, 5–7.

²² Campbell dan Bellar, 7–9.

DUA WAJAH MEDIA DIGITAL

Setiap kali muncul pembicaraan tentang apa itu “media digital,” banyak orang cenderung memahaminya sebagai sesuatu yang bersifat profan. Pandangan ini muncul karena teknologi, terutama dalam bentuk digital, sering kali digunakan dalam aktivitas sehari-hari yang bersifat praktis dan fungsional, sebagaimana indikator yang profan. Namun, penting untuk dicatat bahwa media digital, khususnya internet, telah mengalami perubahan makna setidaknya tiga kali, yaitu dari sakral, menjadi profan, dan kemudian kembali dianggap sakral.

Tsuria menjelaskan bahwa anggapan awal tentang kesakralan internet muncul karena kemampuannya yang tampak di luar kendali manusia, seperti konsep *The Cloud*, *Big Data*, dan *Data Lake*. Teknologi ini memberikan kesan kekuatan yang melampaui kapasitas manusia, sehingga memunculkan persepsi spiritual atau transcendental.²³ Giulia Evolvi juga menyoroti situs web neo-pagan, *Spiral Goddess Grove* (1997), yang dipandang sakral karena membantu penggunanya merasakan hubungan yang lebih dekat dengan lingkungan alami secara luas yang tidak bisa didapatkan dari kemampuan manusia biasa.²⁴ Kemampuan media digital dalam menghadirkan pengalaman yang bersifat transcendental menjadi faktor utama yang memperkuat kesan sakral dalam persepsi terhadap teknologi.

Sekitar akhir abad ke-20, penggunaan media digital seperti internet berkembang pesat dan melahirkan konsep “*life online*.” Internet yang pada awalnya dipandang sakral mengalami perubahan makna seiring dengan meningkatnya pengguna dan intensitas interaksi di dalamnya. Dunia internet yang dahulu dianggap sebagai ruang fantasi dan tidak biasa, kini telah menjadi bagian dari pengalaman hidup sehari-hari yang nyata. Akibat kebiasaan para pengguna dalam mengakses internet, teknologi ini mulai kehilangan daya tarik luar biasa yang sebelumnya dimiliki. Dengan demikian, internet secara bertahap mengalami desakralisasi dan dipandang sebagai sesuatu yang profan.

Pauline Hope Cheong menyoroti bahwa pengaruh *life online* menciptakan persinggungan antara otoritas dan struktur agama dengan teknologi serta ruang media baru. Persinggungan ini mendorong munculnya ketegangan dan bahkan penolakan terhadap internet sebagai ruang religius.²⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Min Hao Nguyen dkk., juga menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 telah mempercepat perubahan pola komunikasi digital. Banyak orang mulai merencanakan kelanjutan

²³ Tsuria, “Digital Media,” 6.

²⁴ Giulia Evolvi, “The Sacred Tech: Identity, Aesthetics, and Practice in Neo-Pagan Digital Spaces,” dalam *The Third Spaces of Digital Religion*, ed. oleh Nabil Echchaibi dan Stewart M. Hoover, Routledge Research in Religion, Media and Culture (London-New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2023), 83.

²⁵ Pauline Hope Cheong, “Authority,” dalam *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, ed. oleh Heidi A. Campbell dan Ruth Tsuria, 2nd edition (London New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2022), 90–92, <https://doi.org/10.4324/9780429295683>.

penggunaan media digital sebagai bagian dari kehidupan jangka panjang mereka, bahkan setelah pandemi berakhir.²⁶ Kebiasaan yang berkembang ini, bersama dengan respon-respon duniawi seperti penolakan dan rutinitas, memperkuat anggapan bahwa benda-benda digital kini telah menjadi profan dan meninggalkan kesakralannya lantaran telah dipandang sebagai sesuatu yang telah biasa.

Dalam perkembangan berikutnya, teknologi digital kembali dipandang sakral karena kemampuannya mendukung pertumbuhan pengalaman religius manusia. Bahkan, dengan kekuatannya yang semakin canggih, teknologi ini dianggap mampu mentransformasi manusia ke dalam dimensi yang lebih spiritual dan mendekati Sang Sakral.²⁷ Cheong, dalam tulisannya *Robots, Religion and Communication: Rethinking Piety, Practices and Pedagogy in the Era of Artificial Intelligence*, menjelaskan bahwa teknologi digital, seperti *Artificial Intelligence* (AI), kini berperan sebagai agen religius yang mampu menyampaikan teks-teks suci dan memfasilitasi berbagai ritual keagamaan secara virtual.²⁸

Selain itu, komunikasi tentang Yang Suci juga dimediatasi melalui teknologi digital, seperti iklan religius. Iklan ini, yang berbentuk visual dan dirancang untuk mempromosikan agama di ruang publik, memiliki peran dalam membangkitkan kecintaan spiritual terhadap Yang Suci.²⁹ Fenomena ini menunjukkan bagaimana teknologi digital tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga membentuk “ekspresi” religius baru yang menghubungkan manusia dengan aspek-aspek transendental di era modern yang berkembang.

Penggunaan media digital sebagai sarana untuk menegaskan kembali pengaruh dan kekuasaan agama secara tidak langsung menjadikan media digital bersifat sakral. Campbell menyebut fenomena ini sebagai logika kontinuitas dan komplementaritas, di mana keterhubungan, suksesi, dan negosiasi antara agama dan media digital memungkinkan otoritas keagamaan melestarikan dan memperluas praktik-praktiknya ke seluruh dunia.³⁰ Pandangan tentang teknologi digital yang bergerak dari sakral ke profan, lalu kembali menjadi sakral, menunjukkan pola yang berkembang seiring waktu. Awalnya, teknologi

²⁶ Minh Hao Nguyen dkk., “Changes in Digital Communication During the COVID-19 Global Pandemic: Implications for Digital Inequality and Future Research,” *Social Media + Society* 6, no. 3 (Juli 2020): 4–5, <https://doi.org/10.1177/2056305120948255>.

²⁷ Heidi A. Campbell, *When Religion Meets New Media* (London-New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2010), 103–8.

²⁸ Pauline Hope Cheong, “Robots, Religion and Communication: Rethinking Piety, Practices and Pedagogy in the Era of Artificial Intelligence,” dalam *From New Media to Spiritual Machines*, ed. oleh Giulia Isetti dkk., *Media, Religion and Culture* (London-New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2021), 86–94.

²⁹ Krzysztof Stępnik, “Communicating The Sacred In Religious Advertising In Light Of The Mediatization Of Religion Theory And Research On Digital Religion,” *Church, Communication and Culture* 8, no. 2 (3 Juli 2023): 285–307, <https://doi.org/10.1080/23753234.2023.2244537>.

³⁰ Heidi A. Campbell, *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*, *Media, Religion and Culture* (Abingdon, Oxon ; New York, NY: Routledge, 2020), 39–40.

digital dipandang sakral karena kemampuannya yang luar biasa, bahkan disamakan dengan kekuatan dewa yang melampaui kapasitas manusia. Kemudian, ke-sakral-an ini kembali diakui karena teknologi mampu mendukung pertumbuhan agama dan menjadi media yang efektif dalam membangkitkan nilai-nilai spiritual di hati manusia.

HIEROPHANY DIGITAL DALAM AGAMA TRADISIONAL

Identitas Keagamaan

Pembentukan dan penyajian identitas selalu menjadi tantangan agama tradisional dalam era digitalisasi. Keyakinan, simbol dan ritual tradisional yang telah dibangun sejak awal dalam pengalaman umat manusia telah memainkan peran mendasar dalam pembentukan jati diri dan rasa memiliki sejak masyarakat pra-modern. Namun, Lövheim dan Lundmark mengkategorikan bahwa di era digital ada yang disebut dengan identitas online, yang merujuk kepada cara orang membentuk dan menampilkan diri mereka di dunia digital, yang kerap tidak jelas atau anonim (*anominitas*).³¹ Pengekspresian identitas di era digital menjadi tidak terbatas dan lebih fleksibel karena tidak melibatkan pertemuan fisik dalam bentuk apapun.

Identitas *anominitas* adalah identitas yang menantang batasan sosial, seperti usia, jenis kelamin, atau ras. Identitas ini juga bersifat tidak terlihat secara langsung. Di sisi positif, banyak orang merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri secara jujur di dunia maya. Namun, di sisi negatif, identitas ini sering kali memicu penipuan dan ujaran yang tidak beretika. Lövheim dan Lundmark, dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa identitas *anominitas* juga memengaruhi berbagai kelompok agama yang membentuk identitas mereka melalui situs web pribadi dan diskusi online.³² Dalam konteks *anominitas*, identitas tidak lagi dibentuk oleh satu unsur, yaitu sosial, melainkan dua unsur, yaitu sosial dan teknologi. Konsep *anominitas* membentuk identitas yang samar, yang bersifat tidak tetap dan sulit dikenali.

Penelitian yang dilakukan Augustine Pamplany tentang Hinduisme dan agama digital memperlihatkan bagaimana pengaruh media digital mampu menciptakan identitas baru bagi penganutnya. Identitas ini, di satu sisi, dianggap mengkhawatirkan karena bersifat tidak konsisten, namun di sisi lain, menawarkan konsep kebebasan dan kesetaraan bagi semua orang. Pamplany membuktikan bahwa identitas *anominitas* bahkan mampu mendobrak sistem kasta dan gender (*jati vyavasta*) yang selama ini membatasi kesetaraan dalam masyarakat Hindu. Dengan munculnya identitas semacam ini, individu dapat dengan lebih leluasa mencari jati diri keagamaan dan mengalami spiritualitas secara lebih

³¹ Mia Lövheim dan Evelina Lundmark, “Identity,” dalam *Digital Religion Understanding Religious Practice in Digital Media*, ed. oleh Heidi A. Campbell dan Ruth Tsuria (London-New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2022), 58.

³² Lövheim dan Lundmark, 59.

terbuka tanpa terhalang oleh apapun. Selain itu, pengaruh media digital juga menjadikan identitas agama Hindu lebih bebas, inklusif, dan mendunia.³³

Fenomena digitalisasi identitas keagamaan mencerminkan identitas yang lebih luas dan terbuka. Segala bentuk identitas yang sebelumnya terikat pada ruang fisik dan sosial, kini bertransformasi ke dalam ruang digital yang lebih fleksibel. Transformasi ini, seperti *anominitas* dan keterbukaan, adalah bentuk *hierophany*, dengan memungkinkan penganut agama melampaui batasan-batasan yang ada, serta membawa yang profan untuk menjangkau dan mengenal Yang Suci secara lebih dekat. Agama tidak lagi terikat mati pada otoritas tradisional, melainkan melebur ke dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Toron dan rekan-rekannya, identitas seperti ini memungkinkan agama tradisional menjangkau audiens yang lebih luas dan memengaruhi persepsi mereka tentang identitas keagamaan mereka.³⁴ Identitas yang terbuka dapat mendukung agama tradisional dalam menghubungkan pengguna dengan komunitas religius dan membantu mereka berhubungan dengan yang sakral secara lebih dekat.³⁵

Dengan menekankan identitas *anominitas*, sikap yang cair dan terbuka telah menghadirkan *hierophany* dalam kesadaran manusia. Campbell menyatakan bahwa identitas keagamaan yang dibangun secara sosial dan digital membuka peluang baru bagi setiap agama tradisional untuk mengekspresikan keyakinan mereka. Ia memberikan beberapa studi kasus, seperti pembangunan identitas melalui keterlibatan dalam aplikasi doa yang memengaruhi cara pandang terhadap iman, aplikasi keagamaan yang meningkatkan gairah spiritual dengan memungkinkan individu menjalani identitas keagamaan di mana saja dan kapan saja, serta aplikasi yang mendukung praktik keagamaan tradisional.³⁶ Melalui penggunaan media digital semacam ini, pengalaman keagamaan dan praktik spiritual akan semakin berkembang, membentuk identitas keagamaan yang lebih kompleks dan dinamis untuk lebih dekat kepada yang sakral.

Komunitas Keagamaan

Kemampuan ruang digital dalam memediasi dan memfasilitasi hubungan sosial telah mengubah konsep tentang komunitas. Istilah “komunitas virtual” yang marak

³³ Augustine Pamplany, “Hinduism and New Media: Identities Being Deconstructed and Constructed,” dalam *Religion in the Age of Digitalization: From New Media to Spiritual Machines*, ed. oleh Giulia Isetti dkk., Media, Religion and Culture (London-New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2021), 50–53.

³⁴ Vinsensius Bawa Toron dkk., “Integration of Digital Media in Religious Activities: Potential and Challenges for Catholic Education,” *Religió Jurnal Studi Agama-agama* 13, no. 2 (1 September 2023): 172–73, <https://doi.org/10.15642/religio.v13i2.2481>.

³⁵ Marta Kołodziejska, “Mediated Identity of Catholic Internet Forum Users in Poland,” *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 9, no. 1 (1 Mei 2020): 59–81, <https://doi.org/10.1163/21659214-bja10007>.

³⁶ Campbell dan Bellar, *Digital religion*, 108–13.

sejak akhir abad ke-20, didefinisikan sebagai kelompok yang membangun hubungan pribadi melalui diskusi publik dengan keterlibatan emosional yang cukup besar. Beberapa ahli berpendapat bahwa komunitas yang dibentuk seperti ini cenderung lebih cair dan terfragmentasi, serta menciptakan identitas agama masing-masing sesuai dengan kehendak, kreasi dan preferensi pribadi.³⁷ Namun, di sisi lain, komunitas seperti ini juga dapat menciptakan pemahaman dan perluasan yang lebih jauh tentang hubungan satu sama lain dan terhadap yang sakral.

Campbell dan Sheldon membagi pembahasan tentang komunitas agama di dunia maya dalam empat gelombang. Gelombang pertama, adalah gelombang deskriptif. Gelombang ini mengacu kepada bagaimana komunitas tradisional dibawa ke platform digital. Kedua, gelombang analisis kritis yang berfokus kepada media digital dalam mengubah interaksi sosial dan membentuk bentuk-bentuk baru komunitas. Secara singkat gelombang ini menganggap bahwa komunitas online adalah pelengkap dari komunitas offline. Gelombang ketiga adalah gelombang yang berfokus kepada hubungan erat antara komunitas online dan offline, menggunakan pendekatan teoritis seperti *social capital*, identitas organisasi dan teori domestikasi teknologi. Terakhir, gelombang keempat adalah gelombang negosiasi yang berfokus pada bagaimana individu dan komunitas religius menavigasi hubungan antara dunia *online* dan *offline* mereka. Seiring teknologi digital semakin meresapi kehidupan sehari-hari, batas antara kehidupan “*online*” dan “*offline*” semakin kabur, sehingga pengguna harus mengintegrasikan nilai-nilai, keyakinan, dan identitas mereka dalam kedua konteks tersebut.³⁸

Dengan semakin kaburnya batas antara ruang *online* dan *offline*, komunitas keagamaan dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka. *Hierophany*, dalam konteks ruang digital, tidak lagi terbatas pada tempat-tempat fisik atau ruang suci tradisional, melainkan dapat terjadi melalui pengalaman virtual, seperti doa bersama *online*, meditasi melalui aplikasi, atau penyebaran ajaran-ajaran suci dalam komunitas digital. Dalam hal ini, ruang digital menjadi semacam tempat sakral yang mempertemukan individu dengan individu lain yang keyakinan yang sama, serta memungkinkan mereka merasakan pengalaman religius yang sama meskipun terpisah oleh jarak dan waktu. Proses ini bukan sekadar pengalihan atau replikasi pengalaman agama tradisional dalam dunia digital, melainkan sebuah transformasi di mana yang sakral dapat muncul dan berfungsi dalam dimensi baru sebagai bentuk kompleks dari agama tradisional.

³⁷ Tuba Işık, “The Effects of Digital Culture and New Media on Religious Identity in The Postmodern Age: The Case of Türkiye,” *Medya ve Din Araştırmaları Dergisi*, no. Special Issue 1 (28 November 2024): 259–62, <https://doi.org/10.47951/mediad.1524883>.

³⁸ Heidi A. Campbell dan Zachary Sheldon, “Community,” dalam *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (London-New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2022), 76–81.

Di sisi lain, konsep *networked community* yang diperkenalkan oleh Campbell menggarisbawahi bagaimana hubungan sosial dalam komunitas keagamaan dapat tetap terjaga meskipun terjadi perubahan dalam bentuk dan tempat interaksi. Meskipun ada potensi untuk mengurangi hubungan sosial yang terjadi dalam struktur agama tradisional, “komunitas berbasis jaringan” menawarkan fleksibilitas dalam berinteraksi dan memperluas pengalaman keagamaan di era saat ini.³⁹ Komunitas keagamaan berbasis jaringan ini tidak bertentangan dengan struktur agama tradisional, tetapi malah memperkaya dan memperluas ruang bagi anggota komunitas untuk mengakses spiritualitas dan ajaran agama dengan cara yang lebih mudah dijangkau. Dengan adanya *hierophany* dalam ruang digital, komunitas keagamaan dapat berkembang tanpa kehilangan hubungan dengan nilai-nilai dan ajaran tradisional, tetapi justru mampu menjangkau komunitas yang lebih luas dan beragam.

Otoritas Keagamaan

Secara umum, otoritas keagamaan terbentuk dari dua aspek utama, yaitu otoritas sosial dan otoritas batin. Namun, terdapat dimensi otoritas lain yang lebih luas dan kompleks. Anita Cloete mengungkapkan bahwa otoritas tertinggi dalam agama, meskipun sering diabaikan, adalah kekuasaan sakral yang dianggap sebagai pusat dari keagamaan itu sendiri. Otoritas ini berakar pada dimensi yang melampaui batasan duniaawi dan berada dalam ruang lingkup yang sakral.⁴⁰ Selain itu, Linda Woodhead menjelaskan bahwa agama sejatinya menegaskan bahwa kekuasaan tertinggi berada dalam ke-sakral-an, yang memberikan kesempatan bagi individu untuk menjalin hubungan dengan kekuasaan tersebut melalui pemahaman, penyembahan, pemanfaatan, perenungan, bahkan pengalaman emosional.⁴¹ Dengan demikian, otoritas keagamaan dapat dipahami berasal dari kekuasaan yang sakral, yang memungkinkan agama menjadi media manusia dalam mengaksesnya.

Dalam era yang telah terdigitalisasi, otoritas keagamaan setidaknya mengalami sedikit perkembangan. Pauline Hope Cheong dalam tulisannya *authority*, menggambarkan interaksi antara agama dan media digital dengan tiga logika otoritas. Pertama, logika pemutusan dan pemindahan, yang mengacu pada pelemahan peran institusi keagamaan tradisional, di mana ruang digital memberi kesempatan bagi individu untuk berdiskusi dan menafsirkan ajaran keagamaan tanpa bergantung pada institusi tersebut.⁴² Kedua, logika kesinambungan dan saling melengkapi, di mana ruang digital memperluas dan

³⁹ Campbell dan Bellar, *Digital religion*, 14–17.

⁴⁰ Anita L. Cloete, “Mediated Religion: Implications for religious authority,” *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (31 Maret 2016): 2–3, <https://doi.org/10.4102/ve.v37i1.1544>.

⁴¹ Linda Woodhead, “Five Concepts of Religion,” *International Review of Sociology* 21, no. 1 (Maret 2011): 134, <https://doi.org/10.1080/03906701.2011.544192>.

⁴² Cheong, “Authority,” 90–92.

mendukung praktik agama tanpa menghancurkan otoritas agama yang ada.⁴³ Ketiga, logika dialektika dan paradoks, yang menunjukkan bahwa ruang digital membawa tantangan sekaligus peluang bagi otoritas agama, menciptakan dinamika antara teknologi modern dan tradisi keagamaan.⁴⁴

Dalam kesimpulannya, Cheong lebih menyoroti kepada logika ketiga sebagai pendekatan yang lebih kompleks. Dalam proses dialektika, agama tradisional akan berusaha membangun dan mempertahankan otoritas mereka melalui media digital. Logika dialektika yang menghasilkan sintesis baru ini dapat memperluas peran agama tradisional dalam menghadirkan ke-sakral-an. Menurut Eliade, apa pun yang mampu meningkatkan pemahaman dan pengalaman pribadi tentang yang sakral dapat menjadi *hierophany*. Dalam konteks ini, media digital menjadi bagian dari otoritas keagamaan karena kemampuannya untuk memediasi interaksi antara individu dengan yang sakral. *Hierophany* dalam ruang digital ini dapat berlangsung dengan adanya dialektika yang jauh lebih luas, antara Yang Kudus dengan pemuka agama, institusi agama tradisional, media digital dan umat beragama. Media digital dapat menjadi medan dialektis antara yang otoritas yang sakral kepada yang profan, dan demikian juga sebaliknya.

Dalam hal ini, Campbell juga memperlihatkan tentang mediasi yang dilakukan media digital terhadap otoritas keagamaan tradisional. Sebagai kanal yang membantu agama tradisional dalam menghubungkan antara yang sakral dan yang profan, media digital dapat menyebarluaskan otoritas agama tradisional kepada banyak orang.⁴⁵ Model mediasi ini akan menciptakan otoritas keagamaan yang tidak bersifat kaku, yang tidak hanya didapatkan melalui ruang tradisional, melainkan melebur dalam kehidupan sehari-hari yang fleksibel. Otoritas seperti ini akan menghadirkan *hierophany*, di mana otoritas sang sakral dapat dirasakan oleh siapa saja dan di mana saja. Sekaligus juga, otoritas yang dibangun oleh media digital, dapat memperkuat otoritas pemuka agama dengan menghadirkan *hierophany* bagi penganut masing-masing agama yang lebih relevan dan dinamis. Proses ini dapat dilihat sebagai sebuah proses transformasi makna dari yang profan ke yang sakral, demikian juga sebaliknya.

***Hierophany* Digital: Manifestasi Sakral di Era Teknologi**

Teknologi kini menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam aspek spiritualitas dan keagamaan. Seiring dengan itu, *hierophany*, yang merujuk pada manifestasi yang sakral di tengah dunia profan, juga mengalami perkembangan. Daniele Battista mengeksplorasi mengenai transformasi manusia yang disebabkan oleh media

⁴³ Cheong, 92–95.

⁴⁴ Cheong, 96–97.

⁴⁵ Campbell, *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*, 81.

digital yang awalnya berpusat pada akses perubahan informasi menjadi masyarakat yang tertarik dengan *seduction phenomenon* (fenomena godaan).⁴⁶ Dengan proses transformasi ini, daya tarik manusia terhadap semua hal yang memikat perasaan batin dan spiritual cenderung dipengaruhi oleh penggunaan strategis media digital untuk menarik perhatian, membangkitkan nilai spiritual, dan memengaruhi tindakan manusia pada umumnya.

Secara umum, dapat dipahami bahwa kehadiran *hierophany* di era teknologi disebabkan karena ruang digital telah menjadi ruang yang sakral (*sacred place*). Ruang yang sakral ini cenderung memberikan pengalaman transenden yang melampaui batasan-batasan fisik, yang memungkinkan manusia merasakan keterhubungan spiritual melalui simbol, ritual ataupun teks-teks suci yang dihadirkan oleh media digital. Ketertarikan kepada ruang sakral ini didorong oleh media digital yang menekankan daya tarik visual, yang menggoda melalui peningkatan emosional dan spiritual yang tidak terbatas oleh hal fisik, tetapi mampu menghadirkan yang sakral dalam pengalaman manusia. Dalam pengertian umum, ruang sakral memiliki daya tarik spasial yang digunakan untuk membangkitkan pengalaman sakral di dalam lingkungan digital.⁴⁷

Akan tetapi, manifestasi *hierophany* melalui ruang sakral digital tidak menggarisbawahi bahwa tradisi-tradisi agama tradisional akan menjadi lebih profan. Pemahaman ini harus dipahami sebagai bentuk *hierophany* melalui media digital dengan tetap mempertimbangkan tradisi keagamaan tradisional sebagai medium utama. Tradisi agama tradisional yang cukup penting seperti identitas, komunitas dan otoritas tidak semata-mata menjadi tergantikan atau terpinggirkan oleh daya tarik media digital, tetapi justru menemukan ekspresi yang baru yang memperkaya dimensi spiritual dan sosialnya. Dengan kata lain, ruang sakral digital bukanlah pengganti bagi tradisi agama tradisional, melainkan sebuah pelengkap yang memungkinkan agama tradisional untuk menjangkau dimensi kehidupan modern tanpa menghilangkan akar tradisinya. Media digital di era teknologi jelas dapat memanifestasikan *hierophany digital* dengan mempertimbangkan daya tarik spiritual dan sosialnya, sekaligus memperluas pengaruh tradisi agama tradisional secara lebih modern.

PENGEMBANGAN KEILMUAN

Pembahasan mengenai penyingkapan *hierophany* di era teknologi melalui media digital akan selalu relevan mengingat bahwa setiap agama akan mengalami transformasi dalam cara bagaimana ajaran-ajaran-Nya tetap relevan untuk dipraktikkan, dipahami

⁴⁶ Daniele Battista, “The Digital as Sacred Space: Exploring the Online Religious Dimension,” *Academicus: International Scientific Journal* 29 (Januari 2024): 24–27, <https://doi.org/10.7336/academicus.2024.29.02>.

⁴⁷ Maria Beatrice Bittarello, “Spatial Metaphors Describing the Internet and Religious Websites: Sacred Space and Sacred Place,” *Observatorio (OBS*) Journal* 11 (2009): 1–12.

dan disebarluaskan dalam setiap zaman. Dalam era teknologi sekarang ini, media digital menghadirkan sebuah ruang baru untuk mengekspresikan kereligiusan dan pengalaman spiritual manusia. Ekplorasi ini tidak bertujuan untuk membuat pengaruh tradisi agama tradisional menjadi melemah, melainkan memperkuat pengaruhnya.

Untuk itu, penulis menggunakan pendekatan dengan teori *hierophany* oleh Mircea Eliade dengan menekankan sebuah dialektika yang terjadi antara yang sakral dan yang profan. Pendekatan ini memberikan pandangan yang lebih menguntungkan karena menurutnya, setiap zaman memiliki *hierophany*-nya masing-masing. Implementasi dari pendekatan ini adalah kehadiran yang sakral akan selalu relevan melalui material-material yang profan dengan mempertimbangkan bahwa hal tersebut dapat membangkitkan semangat dan pengalaman spiritual manusia. Memandang media digital di era teknologi dengan pendekatan teori Eliade, *hierophany*, menghadirkan pandangan yang positif terhadap media digital terkait dengan hubungannya dengan tradisi agama tradisional.

Adapun pendekatan normatif terhadap penggunaan media digital dalam agama tradisional seperti dalam konteks identitas, komunitas dan otoritas menjadi landasan analisis dalam artikel ini. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap platform digital seperti media sosial, aplikasi keagamaan, dan situs web berbasis agama. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *hierophany* digital dan pola interaksi religius yang muncul di ruang maya. Dengan demikian, artikel ini menunjukkan bahwa media digital bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga medium untuk pengalaman religius yang dapat digunakan oleh agama tradisional. Dengan memahami transformasi *hierophany* dalam konteks digital, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan wacana keilmuan Studi Agama-Agama, khususnya dalam memahami hubungan antara agama dan teknologi digital secara positif. Hasil ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan serta kontribusi dalam perkembangan keilmuan Studi Agama-Agama.

KESIMPULAN

Menyingkap *hierophany* keagamaan di ruang digital menunjukkan bahwa kehadiran yang sakral dapat dirasakan melalui keberadaan media-media digital, yang tidak hanya mampu menembus batas ruang dan waktu, tetapi juga membangkitkan pengalaman dan perasaan spiritual bagi individu. Dalam konteks ini, media digital berfungsi sebagai sarana yang mendukung agama tradisional untuk mencapai tujuannya, yaitu dengan memberikan ruang bagi umat beragama untuk terlibat dalam praktik keagamaan itu secara interaktif, sekaligus menghubungkan yang sakral dengan yang profan. Adanya peran media digital ini memungkinkan terbentuknya komunitas keagamaan yang lebih inklusif dan dinamis, dengan memperkuat ikatan spiritual dengan yang sakral dan solidaritas antar individu meskipun terpisah secara fisik.

Konsep *hierophany* keagamaan di ruang digital ini juga menghadirkan perspektif baru bahwa media digital dapat digunakan untuk tujuan keagamaan tradisional, karena perannya cukup efektif dalam menciptakan pengalaman religius yang relevan dengan zaman kontemporer. Selain itu, media digital juga memungkinkan agama tradisional berkembang sesuai dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan esensinya, menciptakan hubungan yang lebih personal dengan pengalaman spiritual, serta mengintegrasikan unsur identitas, otoritas, dan komunitas dalam praktik keagamaan.

Meskipun pembahasan mengenai *hierophany* keagamaan di ruang digital telah mengungkapkan peran media digital dalam mendukung praktik keagamaan tradisional, hal ini justru membuka potensi untuk penelitian yang lebih lanjut. Salah satu ruang analisis yang menarik adalah bagaimana media digital dapat mempengaruhi pergeseran otoritas agama, terutama terkait dengan peran tradisional pemuka agama atau institusi keagamaan dalam ruang virtual dan pengaruh media digital terhadap pembentukan identitas religius, serta dinamika pengalaman spiritual yang terjalin melalui media sosial, merupakan topik yang dapat dikaji lebih dalam. Fenomena-fenomena seperti ini menawarkan kemungkinan untuk mengeksplorasi bagaimana bentuk tradisi-tradisi keagamaan tradisional diperhadapkan pada era teknologi yang memaksa untuk berintegrasi dengan media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Battista, Daniele. "The Digital as Sacred Space: Exploring the Online Religious Dimension." *Academicus: International Scientific Journal* 29 (Januari 2024). <https://doi.org/10.7336/academicus.2024.29.02>.
- Bittarello, Maria Beatrice. "Spatial Metaphors Describing the Internet and Religious Websites: Sacred Space and Sacred Place." *Observatorio (OBS*) Journal* 11 (2009): 1–12.
- Campbell, Heidi A. *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*. Media, Religion and Culture. Abingdon, Oxon ; New York, NY: Routledge, 2020.
- . *When Religion Meets New Media*. London-New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2010.
- Campbell, Heidi A., dan Zachary Sheldon. "Community." Dalam *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. London-New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2022.
- Campbell, Heidi, dan Wendi Bellar. *Digital Religion: The Basics*. Routledge the basics, book 184. Abingdon, Oxon ; New York, NY: Routledge, 2023.

- Cheong, Pauline Hope. "Authority." Dalam *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, disunting oleh Heidi A. Campbell dan Ruth Tsuria, 2nd edition. London New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2022. <https://doi.org/10.4324/9780429295683>.
- . "Robots, Religion and Communication: Rethinking Piety, Practices and Pedagogy in the Era of Artificial Intelligence." Dalam *From New Media to Spiritual Machines*, disunting oleh Giulia Isetti, Elisa Innerhofer, Harald Pechlaner, dan Michael de Rechewiltz. Media, Religion and Culture. London-New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2021.
- Cloete, Anita L. "Mediated Religion: Implications for religious authority." *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (31 Maret 2016): 6 pages. <https://doi.org/10.4102/ve.v37i1.1544>.
- Eliade, Mircea. *Patterns in Comparative Religion*. Stagbooks. London: Sheed and Ward, 1979.
- . *The Sacred And The Profane: The Nature Of Religion ; [The Groundbreaking Work By One Of The Greatest Authorities On Myth, Symbol, And Ritual]*. Diterjemahkan oleh Willard R. Trask. A Harvest Book. San Diego: Harcourt, Brace, 1987.
- Elvina, Syafira, dan Yusra Dewi Siregar. "DINAMIKA PERKEMBANGAN KOLEKSI MUSEUM KOTA LANGSA." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 4, no. 2 (30 Desember 2023): 308–18. <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i2.10929>.
- Evolvi, Giulia. "The Sacred Tech: Identity, Aesthetics, and Practice in Neo-Pagan Digital Spaces." Dalam *The Third Spaces of Digital Religion*, disunting oleh Nabil Echchaibi dan Stewart M. Hoover. Routledge Research in Religion, Media and Culture. London-New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2023.
- Grieve, Gregory Price. "Religion." Dalam *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, disunting oleh Heidi A. Campbell dan Ruth Tsuria, Second Edition. London-New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2022.
- Ilhami, Hablun. "Agama Dan Komunitas Virtual: Studi Pergeseran Orientasi Keagamaan Di Era Digital." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 1 (Juni 2022): 26–39.
- İşık, Tuba. "The Effects of Digital Culture and New Media on Religious Identity in The Postmodern Age: The Case of Türkiye." *Medya ve Din Araştırmaları Dergisi*, no. Special Issue 1 (28 November 2024): 253–80. <https://doi.org/10.47951/mediad.1524883>.

- Kołodziejska, Marta. "Mediated Identity of Catholic Internet Forum Users in Poland." *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 9, no. 1 (1 Mei 2020): 59–81. <https://doi.org/10.1163/21659214-bja10007>.
- Lövheim, Mia, dan Evelina Lundmark. "Identity." Dalam *Digital Religion Understanding Religious Practice in Digital Media*, disunting oleh Heidi A. Campbell dan Ruth Tsuria. London-New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2022.
- Maulana, Abdullah Muslich Rizal. "Agama Digital (Digital Religion) dan Relevansinya Terhadap Studi Agama Interdisipliner: Sebuah Tinjauan Literatur." *At-Tafkir* 15, no. 2 (23 Oktober 2022): 162–83. <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4821>.
- Maulana, Abdullah Muslich Rizal, M. Adib Fuadi Furiz, dan Dhea Rahmafani. "Kesakralan Darah Menurut Saksi-Saksi Yehuwa; Analisa Hierofani Mircea Eliade." *Jurnal Religi : Jurnal Studi Agama-Agama* 20, no. 1 (Juni 2024). <https://doi.org/10.14421/rejusta.v120i1.3570>.
- Müller, Julia, dan Thomas N. Friemel. "Dynamics of Digital Media Use in Religious Communities—A Theoretical Model." *Religions* 15, no. 7 (24 Juni 2024): 762. <https://doi.org/10.3390/rel15070762>.
- Nguyen, Minh Hao, Jonathan Gruber, Jaelle Fuchs, Will Marler, Amanda Hunsaker, dan Eszter Hargittai. "Changes in Digital Communication During the COVID-19 Global Pandemic: Implications for Digital Inequality and Future Research." *Social Media + Society* 6, no. 3 (Juli 2020): 2056305120948255. <https://doi.org/10.1177/2056305120948255>.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. Diterjemahkan oleh Inyiak Ridwan Muzir dan M. Syukri. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Pamplany, Augustine. "Hinduism and New Media: Identities Being Deconstructed and Constructed." Dalam *Religion in the Age of Digitalization: From New Media to Spiritual Machines*, disunting oleh Giulia Isetti, Elisa Innerhofer, Harald Pechlaner, dan Michael de Rachewiltz. Media, Religion and Culture. London-New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2021.
- Stępnik, Krzysztof. "Communicating The Sacred In Religious Advertising In Light Of The Mediatization Of Religion Theory And Research On Digital Religion." *Church, Communication and Culture* 8, no. 2 (3 Juli 2023): 285–307. <https://doi.org/10.1080/23753234.2023.2244537>.
- Toron, Vinsensius Bawa, Fidelis Regi Waton, Aleksander Dancar, Skolastika Lelu Beding, dan Dominikus Boli Watomakin. "Integration of Digital Media in Religious Activities: Potential and Challenges for Catholic Education." *Religió Jurnal Studi*

Agama-agama 13, no. 2 (1 September 2023): 165–87. <https://doi.org/10.15642/religio.v13i2.2481>.

Tsuria, Ruth. “Digital Media: When God Becomes Everybody—The Blurring of Sacred and Profane.” *Religions* 12, no. 2 (8 Februari 2021): 110. <https://doi.org/10.3390/rel12020110>.

Wika dan Roni Ismail, “Ekspresi Konversi Agama Santriwati Pondok Pesantren Ulul Albab Balirejo, Umbulharjo, Yogyakarta”, *Living Islam*, Vol. 6, No. 1, 2023, 141-162, DOI: <https://doi.org/10.14421/ljid.v6i1.4452>

Woodhead, Linda. “Five Concepts of Religion.” *International Review of Sociology* 21, no. 1 (Maret 2011): 121–43. <https://doi.org/10.1080/03906701.2011.544192>.

RELIGI

JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA

Prodi Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta